

## ABSTRAK

**Nandi Kusnandi. 1221010079. 2026. “Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar dalam *Koran Rakyat Merdeka.Id* Edisi Tahun 2023-2024”.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap isu kerusakan lingkungan yang semakin kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya pendekatan keagamaan sebagai landasan etis dan spiritual. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh Islam kontemporer, khususnya Nasaruddin Umar yang banyak disampaikan melalui media massa menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami konsep ekoteologi yang digagas oleh Nasaruddin Umar dalam *Koran Rakyat Merdeka.id* edisi tahun 2023 sampai 2024.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, studi dokumen untuk teknik pengumpulan data serta analisis isi (*content analysis*) sebagai analisis datanya. Selain itu, objek penelitiannya berupa artikel, opini dan tulisan Nasaruddin Umar yang dimuat dalam *Koran Rakyat Merdeka.id* pada periode tersebut. Kemudian, dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, menurut Nasaruddin Umar hubungan antara alam dan Tuhan dapat dipahami melalui konsep ekoteologi yang bersifat mendalam. Alam semesta merupakan ciptaan sekaligus manifestasi (*tajalli*) dari keberadaan Tuhan. Alam tidak dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tanda-tanda (*ayat*) yang merefleksikan kebesaran dan keesaan Allah Swt. Melalui konsep *tajalli* dan *wahdatul wujud*, alam dipahami sebagai wujud relatif yang sepenuhnya bergantung pada Wujud Mutlak, sehingga keberadaannya memiliki dimensi teologis dan spiritual yang mendalam. Alam bukan hanya objek material, tetapi juga sarana untuk mengenal Tuhan yang mengandung keteraturan, keseimbangan dan tujuan *Ilahi*. Kesatuan antara Tuhan dan alam ini menegaskan bahwa seluruh realitas kosmik berada dalam satu sistem yang terhubung secara metafisik, sehingga memahami alam berarti juga memahami kehadiran dan kekuasaan Tuhan.

Kedua, Nasaruddin Umar menegaskan bahwa hubungan antara manusia dan alam keduanya merupakan ciptaan Tuhan yang saling terkait dalam satu kesatuan kosmik. Terutama manusia sebagai *khalifah* memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga, merawat dan memakmurkan alam, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Karena kerusakan lingkungan yang terjadi pada hakikatnya merupakan cerminan dari krisis etika dan spiritual manusia, sehingga diperlukan perubahan cara pandang dari yang *antroposentrisme* menuju hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Alam juga dipahami sebagai entitas yang responsif dan memiliki nilai sakral, sehingga interaksi manusia dengannya harus dilandasi dengan kesadaran, kasih sayang serta tanggung jawab.